

## **Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri I Atap Palangka Kabupaten Sinjai**

Oleh

**Shasliani**

**Universitas Negeri Makassar**

*Email: [shasliani@unm.ac.id](mailto:shasliani@unm.ac.id)*

**Nurfajrin Arafah**

**Universitas Negeri Makassar**

*Email: [nurfajrinarafah@gmail.com](mailto:nurfajrinarafah@gmail.com)*

**Riko Septiantoko**

**Universitas Negeri Yogyakarta**

*Email: [rikoseptiantoko@uny.ac.id](mailto:rikoseptiantoko@uny.ac.id)*

*Submitted: 03-09-22*

*Reviewed: 15-09-22*

*Accepted: 08-01-23*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk, 1) Mengetahui Model-model pembelajaran yang digunakan guru di SMP Negeri I Atap Palangka Kabupaten Sinjai, 2) Mengetahui kendala dalam penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri I Atap Palangka Kabupaten Sinjai, 3) Mengetahui upaya untuk mengatasi kendala dalam penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri I Atap Palangka Kabupaten Sinjai. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Model-model pembelajaran yang digunakan guru pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri I Atap Palangka Kabupaten Sinjai yaitu model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif tipe STAD, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, model pembelajaran kooperatif tipe CTL; 2) Kendala dalam penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri I Atap Palangka Kabupaten Sinjai yaitu dalam pelaksanaan model pembelajaran masih ada siswa yang belum siap mengikuti pelajaran, serta penggunaan model pembelajaran yang belum pernah diaplikasikan sebelumnya, siswa masih bingung, kemudian terdapat faktor lain seperti latar belakang pendidikan guru, sehingga tidak menguasai materi yang diajarkan; 3) Beberapa upaya untuk mengatasi kendala yaitu melakukan pengayaan, melakukan refleksi, memberikan penguatan atau peningkatan motivasi atau keterampilan belajar dan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

*Kata kunci: Model Pembelajaran, Pembelajaran IPS, SMP 1 Atap Sinjai*

*Abstract*

*This study aims to 1) Know the learning models used by teachers at SMP Negeri I Atap Palangka, Sinjai Regency, 2) Know the obstacles in using learning models in social studies subjects at SMP Negeri I Atap Palangka, Sinjai Regency, 3) Know the efforts to overcome obstacles in the use of learning models in social studies subjects at SMP Negeri I Atap Palangka, Sinjai Regency. Data collection techniques were conducted through documentation, observation and interviews. The data obtained from the research results are processed using qualitative analysis. The results showed: 1) The learning models used by teachers in social studies subjects at SMP Negeri I Atap Palangka, Sinjai Regency, namely the direct learning model, the STAD type cooperative learning model, the jigsaw type cooperative learning model, the CTL type cooperative learning model. 2) There are constraints to using the learning model for social studies subjects at SMP Negeri I Atap Palangka Sinjai Regency: followed: students are not ready to take lessons; the use of learning models that have never been applied before; students are still confused; and teacher's educational background so that they do not master the material being taught. 3) Several attempts to overcome obstacles, namely conducting enrichment, reflecting, providing reinforcement or increasing motivation or learning skills and using appropriate learning models.*

*Keywords: Learning Model, Learning of Social Studies, SMP 1 Atap Sinjai*

**Pendahuluan**

Ketercapaian suatu tujuan pembelajaran di dunia pendidikan saat ini, para pendidik dituntut untuk terus belajar merancang proses pembelajaran dikelas. Untuk mencapai tujuan itu para pendidik perlu menentukan pemilihan strategi, metode maupun model-model pembelajaran yang efektif dan variatif. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual atau strategi yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk mengatur proses belajar mengajar di dalam kelas atau lingkungan belajar lainnya. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mencakup prinsip-prinsip, metode, dan strategi yang digunakan oleh guru untuk merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang efektif (Bloom, B. S., 1956).

Berbagai teori model pembelajaran berfokus pada aspek yang berbeda dari proses belajar mengajar, termasuk motivasi, kognisi, dan interaksi sosial. Teori Behaviorisme didasarkan pada teori bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh stimulus eksternal dan respon yang terkait. Guru menggunakan penguatan positif dan

negatif untuk membentuk perilaku siswa yang diinginkan. Contoh model pembelajaran behaviorisme adalah model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan program pengajaran individual (*programmed instruction*) Skinner, B. F. (1953).

Teori Kognitivisme berfokus pada proses mental dan bagaimana individu memproses, menyimpan, dan mengambil informasi. Guru menggunakan metode seperti penjelasan konseptual, pemecahan masalah, dan pengorganisasian informasi untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran. Contoh model pembelajaran kognitivisme adalah model pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan model pengolahan informasi (*information processing*) Bandura, A. (1977). Teori Konstruktivisme didasarkan pada prinsip bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman Vygotsky, L. S. (1978). Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa menggali pengetahuan mereka sendiri melalui aktivitas seperti penemuan terbimbing (*guided discovery*), proyek, dan diskusi kelompok. Contoh model pembelajaran konstruktivisme adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*).

Teori Sosiokultural menekankan pada interaksi sosial dan budaya dalam proses pembelajaran. Guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi antara siswa, serta memfasilitasi dialog dan kolaborasi Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). Contoh model pembelajaran sosiokultural adalah model pembelajaran komunitas (*community of practice*) dan model pembelajaran berbasis dialog (*dialogic learning*). Teori Humanisme berfokus pada pengembangan potensi individu dan aktualisasi diri. Guru memperlakukan siswa sebagai individu unik dengan kebutuhan, minat, dan tujuan yang berbeda. Metode yang digunakan meliputi pengajaran individual, refleksi, dan pengembangan diri Rogers, C. R. (1969). Contoh model pembelajaran humanisme adalah model pendidikan humanistik (*humanistic education*) dan model pembelajaran berbasis kebutuhan (*needs-based learning*).

Model pembelajaran mencakup metode, teknik, dan pendekatan yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan Slavin, R. E. (1995). Model

pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang dipilih oleh pendidik dalam mendukung proses pembelajaran di kelas yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau dengan kata lain suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang terdiri atas metode atau teknik (prosedur) dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Dalam pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik sangat dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran dapat memiliki dampak positif pada pencapaian dan kepuasan siswa, tetapi keefektifan pendekatan ini bergantung pada kualitas materi pra-kelas, kegiatan di dalam kelas, dan tingkat keterlibatan siswa (Bishop & Verleger, 2013). Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut berlangsung.

Model pembelajaran apapun yang digunakan harus dapat memberikan efek belajar bagi peserta didik, baik efek yang sifatnya langsung yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan maupun efek yang tidak langsung seperti kemampuan berfikir kritis dan kreatif atau sikap terbuka menerima pendapat orang lain sebagai hasil pengiring yang tercapai karena peserta didiklah yang menghidupi system lingkungan belajar tersebut. Model Pembelajaran kooperatif melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau mempelajari materi. Pembelajaran kooperatif telah terbukti meningkatkan prestasi akademik, motivasi belajar, dan hubungan sosial antar siswa (Sudrajat, 2020).

Problem-based learning (PBL): Dalam model ini, siswa belajar melalui pemecahan masalah nyata dan kompleks. PBL telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan motivasi belajar siswa (Hmelo-Silver, 2004; Savery, 2006). Blended learning: Model ini menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan adaptif. Blended learning

telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan kepuasan mereka dalam proses pembelajaran (Wibowo & Saputro, 2015). Model pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Berbagai metode dan pendekatan pembelajaran dapat mempengaruhi keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman siswa dalam berbagai cara.

Dengan adanya model pembelajaran seharusnya menjadi pertimbangan bagi para pendidik untuk memperkaya langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukannya. Semakin baik dan semakin optimal model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu tugas pendidik sebagian besar adalah membelajarkan peserta didik dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal dan efektif.

Berdasarkan observasi awal di SMP 1 Atap Desa Palangka Kabupaten Sinjai, yang sering menjadi permasalahan adalah lemahnya proses pembelajaran. Seperti dalam proses pembelajaran dimana guru yang aktif menjelaskan sedangkan siswa hanya mendengarkan dan terkadang tidak mencatat hal-hal yang dianggap penting sehingga kualitas proses pembelajaran sebagaimana yang diharapkan, kurang maksimal. Karena itu guru mengupayakan sebelum pelaksanaan pembelajaran seorang pendidik haruslah membuat suatu rancangan maupun acuan sebagaimana pedoman dalam pembelajaran yakni perangkat pembelajaran yakni perangkat pembelajaran yang didalamnya terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) termasuk didalamnya model pembelajaran yang akan digunakan dengan maksud untuk menciptakan kondisi belajar yang variatif, efektif dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran yang monoton tidak terjadi lagi dengan harapan agar kualitas dari proses pembelajaran pun dapat lebih meningkat.

Pada proses pembelajaran IPS siswa perlu dibiasakan untuk berpikir kritis dengan cara siswa mampu memberikan argument disetiap jawabannya serta memberi tanggapan atas jawaban yang diberikan oleh orang lain. Namun kenyataannya, kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat atau berargument masih jauh dari harapan. Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang melibatkan materi, metode, dan pendekatan yang bertujuan untuk

meningkatkan pemahaman siswa mengenai interaksi manusia dalam berbagai konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik. IPS merupakan bidang studi yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik.

Dalam pembelajaran IPS, siswa diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam memahami peristiwa, fenomena, dan isu-isu sosial yang terjadi di sekitar mereka. Selain itu, IPS juga mengajarkan siswa untuk menghargai nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan demokrasi dalam masyarakat. Proses pembelajaran IPS sering kali melibatkan kegiatan yang mendorong siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka dalam menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Pembelajaran IPS tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoritis, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung dan praktis yang membantu siswa menghubungkan konsep-konsep IPS dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek berbasis penelitian, studi kasus, simulasi, dan kegiatan lapangan. Dari hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran IPS SMP Negeri I Atap Palangka Kabupaten Sinjai, para guru mengatakan bahwa mayoritas peserta didik masih lemah dalam kemampuan berargumen karena siswa cenderung menghafal materi pelajaran dan model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan model pembelajaran yang berulang ulang, contohnya menggunakan model pembelajaran STAD disetiap pertemuan pembelajaran IPS padahal dalam pembelajaran IPS, sangat banyak model-model pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pendidik.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams-Achievement Divisions) berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa (Slameto, 2010). Akibatnya peserta didik kurang semangat dan bergairah dalam menyerap materi yang disampaikan oleh pendidik. Masalah tersebut dapat disebabkan oleh kurang pahaman para pendidik terhadap berbagai model pembelajaran yang ada khususnya model-model dalam pembelajaran IPS, padahal semestinya para pendidik haruslah merancang langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan dan dibuat sevariatif

mungkin termasuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan tetap memperhatikan relevansinya terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas dua, yaitu: sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini terdapat informan utama yaitu guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri I Atap Palangka Kabupaten Sinjai yang terdiri dari 2 orang guru yaitu guru yang mengajar di kelas VII dan kelas VIII dan informan pendukung yaitu siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri I Atap Palangka Kabupaten Sinjai. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data data dalam penelitian digunakan triangulasi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan jigsaw yaitu dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS yaitu Ramlah Jaka S.Pd. guru kelas VII bahwa:

Pada kegiatan belajar mengajar di kelas, model pembelajaran yang digunakan yaitu: model pembelajaran langsung dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw. Memberikan penjelasan kepada siswa kemudian membagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya. (Wawancara hari Jumat, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Reski, S.Pd. Gr selaku guru mata pelajaran IPS kelas VIII mengenai cara guru dalam menerapkan model pembelajaran, menjelaskan bahwa:

Saya membagi kelompok dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu pertama-tama menyampaikan materi pelajaran, kemudian membentuk beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima orang siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, bahan atau materi yang telah di persiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar, memberikan tes atau kuis pada siswa secara individu,selanjutnya

memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai hasil belajar.

Dalam proses pembelajaran pada tahap kegiatan pendahuluan, hal yang pertama dilaksanakan oleh guru mata pelajaran IPS yaitu guru menyiapkan siswa untuk belajar, kemudian menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dari hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri I Atap Palangka Kabupaten Sinjai, pada kegiatan awal yang dilakukan oleh Guru mata pembelajaran IPS dalam proses pembelajaran yaitu guru melakukan persiapan menyampaikan SK, KD, indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan tak lupa memotifasi siswa dan menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Guru melakukan apresiasi yaitu menghubungkan antara materi pembelajaran sebelumnya dengan materi pembelajaran baru yang akan diberikan kepada siswa. Untuk menghubungkan materi yang telah diberikan dengan materi yang akan dipelajari yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan siswa terhadap pelajaran yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Pada tahap penyampaian informasi, hal yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri I Atap Palangka yaitu urutan Penyampain. Urutan penyampaian materi pembelajaran yang dilaksanakan guru mata pelajaran IPS kepada siswa yaitu penyampaian materi dengan menyampaikan penjelasan materi pelajaran atau berteori kemudian masuk pada kegiatan praktek yang diberikan kepada siswa. Dari hasil observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran, dimana guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan di pelajari lalu kemudian guru membimbing siswa untuk memahami konsep dari pembelajaran. Setelah itu siswa dibagi dalam bentuk kelompok diskusi kemudian siswa mendiskusikan tugas yang telah diberikan guru. Setelah kegiatan praktek guru menluruskan hasil dari diskusi dan menyimpulkan hasil diskusi kelompok tersebut.

Penyampaian informasi yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri I Atap Palangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai dalam proses pembelajaran yaitu berteori dulu kemudian masuk dalam kegiatan praktek. Kegiatan yang berhubungan dengan partisipasi siswa yaitu latihan dan praktik serta umpan balik. Setelah pemberian materi pelajaran IPS kepada siswa maka kegiatan selanjutnya ialah latihan dan praktik. Siswa diberikan kesempatan untuk berlatih ataupun mempraktikan pengetahuan, sikap dan keterampilanya. Setelah satu pokok bahasan diberikan kepada



siswa, guru memberikan latihan. Kegiatan praktek yang guru berikan kepada siswa yaitu memperlihatkan gambar Negara maju dan Negara berkembang, kemudian membandingkan perbedaan Negara maju dengan Negara berkembang dari berbagai aspek. Umpan balik merupakan penilaian yang diberikan kepada siswa setelah menyelesaikan latihan dan praktik yang diberikan oleh guru. Melalui umpan balik tersebut siswa dapat mengetahui hasil dari mengerjakan latihan dan praktek.

Pada tahapan tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Negeri I Atap Palangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai disebut post test. Serangkaian tes digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah dimiliki siswa atau belum. Tes yang diberikan guru berupa tes essay dan pertanyaan langsung kepada siswa. Dan memberikan apresiasi kepada siswa yang dapat menjawab benar tes yang telah diberikan. Setelah kegiatan tes selesai diberikan, terdapat lanjutan berupa remedial atau pengulangan. Untuk mengatasi siswa yang dapat nilai rendah di bawah KKM, guru mata pelajaran IPS melaksanakan kegiatan lanjutan yaitu dengan memberikan pengulangan kepada siswa tersebut. Pengulangan bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam menguasai materi pelajaran.

Berdasarkan paparan data yang dikemukakan sebelumnya, maka fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan model pembelajaran pada mata pelajaran IPS SMP 1 Atap Palangka yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif dan model pembelajaran konvensional.

### **Model Pembelajaran IPS**

Pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan dalam proses pembelajaran, artinya para pendidik boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya maka pemilihan model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang langkah-langkah pembelajaran dan guna menjadi peta dalam proses pembelajaran di kelas guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Model-model pembelajaran yang digunakan guru pada mata pembelajaran IPS di SMP Negeri I Atap Palangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai yaitu model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif tipe STAD, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, model pembelajaran kooperatif tipe CTL. Sejalan dengan penelitian diataranya Pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa, namun keberhasilannya bergantung pada kualitas permasalahan yang disajikan dan tingkat keterlibatan siswa (Arends, 2012). Blended learning, yang merupakan gabungan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan kepuasan mereka dalam proses pembelajaran (Wibowo & Saputro, 2015). Penerapan metode pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS (Sudjana & Rivai, 2010). Model pembelajaran langsung merupakan proses pembelajaran yang dilakukan sebagaimana guru mengajarkan materi kepada peserta didiknya. Pembelajarannya bersifat transfer ilmu, artinya guru mentransfer ilmu kepada peserta didiknya, sedangkan peserta didik lebih banyak sebagai penerima.

Langkah pembelajaran yang dilaksanakan secara konvensional/langsung di SMP 1 Atap Palangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai sebagai berikut: Guru memberikan motivasi kepada siswa dan pemberian materi lebih diutamakan, serta guru berperan sebagai contoh bagi murid-muridnya. Pembelajaran yang diberikan lebih berorientasi terhadap persiapan akan masa depan bukan berorientasi pada peningkatan kompetensi siswa pada saat ini. Penekanan pembelajaran adalah pada bagaimana pengetahuan dapat diserap oleh siswa dan penguasaan materilah yang menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran bukan pengembangan potensi siswa.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional disampaikan dengan menggunakan metode ceramah, sehingga pendekatan ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a. Dapat menyampaikan materi yang banyak dalam waktu singkat.

- b. Dapat menonjolkan materi yang penting.
- c. Lebih mudah dalam pengkondisian kelas.
- d. Kondisi lebih sederhana.
- e. Mampu membangkitkan minat akan informasi bagi siswa, dan
- f. Bagi siswa yang memiliki kecenderungan belajar auditori, akan mampu meningkatkan efektivitas hasil belajarnya.
- g. Lebih terfokus pada hasil belajar kognitif saja

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Model Student Teams Achievement Division (STAD) adalah model pembelajaran secara tim, dimana peserta didik dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya. Model pembelajaran STAD membantu mengurangi perbedaan kemampuan siswa, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa (Supriyatman, 2011). Penerapan model pembelajaran STAD terbukti meningkatkan pencapaian akademik siswa, motivasi belajar, dan hubungan sosial antar siswa (Slameto, 2010).

Model ini banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Langkah pembelajaran yang dilaksanakan secara kooperatif tipe STAD di SMP 1 Atap Palangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai sebagai berikut:

- a. Guru membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen
- b. Guru menyajikan pelajaran.
- c. Guru memberi tugas kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- d. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- e. Memberi evaluasi.
- f. Siswa diberi kesempatan untuk menyimpulkan hasil diskusi mereka.

Model pembelajaran Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Jigsaw

adalah strategi pembelajaran kooperatif yang memungkinkan setiap siswa dalam sebuah 'kelompok asal' untuk mengkhususkan diri dalam satu aspek dari topik. Siswa bertemu dengan anggota dari kelompok lain yang ditugaskan aspek yang sama, dan setelah menguasai materi, kembali ke 'kelompok asal' dan mengajarkan materi kepada anggota kelompok mereka. Dengan strategi ini, setiap siswa dalam 'kelompok asal' berfungsi sebagai bagian dari teka-teki topik dan ketika mereka bekerja sama secara keseluruhan; mereka menciptakan teka-teki jigsaw yang lengkap Wood, K. D., Stover, K., & Taylor, D. B. (1996). Adapaun langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan secara jigsaw di SMP 1 Atap Palangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai sebagai berikut:

- a. Guru memberikan motivasi kepada siswa
- b. Peserta didik dikelompokkan kedalam kelompok kecil (tim) yang beranggotakan 4-5 orang.
- c. Guru memberikan materi kepada setiap kelompok untuk di diskusikan
- d. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk memaparkan hasil diskusinya.
- e. Kelompok lain menanggapi
- f. Kemudian siswa menyimpulkan.

### **Kendala**

Pendidikan merupakan sebuah sarana yang menduduki posisi penting dalam mencetak generasi bangsa dan agama yang cerdas, memiliki potensi intelektualitas yang tinggi dalam pendidikan umum lebih-lebih pengetahuan agama. Pendidikan di berikan kepada anak didik dengan harapan dapat mencapai tujuan pendidikan itu sendiri “yaitu memberantas kebodohan ummat menuju kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.”

Namun tidak semua sistem pendidikan yang di aplikasikan dapat mencapai tujuannya. Banyak hal yang menghambat transformasi pendidikan terhadap anak didik, baik itu faktor internal maupun eksternal anak didik itu sendiri yang konsekwensinya dapat menyebabkan mereka malas belajar, jenuh, dan sebagainya yang pada gilirannya anak tidak dapat meraih pendidikan yang maksimal.

Faktor internal yaitu keadaan atau kondisi yang ada pada diri individu masing-masing anak. Faktor ini memiliki dua sisi, yaitu fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis pada anak adalah keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi fisiologis tertentu. Kondisi jasmani ini akan menentukan kondusif dan tidaknya proses pembelajaran. Kondisi fisik yang sehat akan melahirkan aktifitas belajar yang baik, dan sebaliknya kondisi fisik yang lemah akan menghasilkan proses pembelajaran yang lemah pula. Hambatan fisiologis lainnya adalah adanya gangguan terhadap panca indera anak didik: seperti terganggunya penglihatan, pendengaran, pembicaraan dan lain-lain yang menentukan keberhasilannya belajar.

Setiap individu diciptakan Tuhan dengan perbedaan. Sehingga setiap individu memiliki keunikan masing-masing. Adanya perbedaan dapat disebabkan oleh keturunan dan lingkungan. Perbedaan bawaan/keturunan tentu akan menyebabkan perbedaan individu, meskipun berada pada lingkungan yang sama. Sebaliknya, lingkungan yang berbeda juga dapat menyebabkan perbedaan individu walaupun pembawaannya/keturunannya sama.

Di sekolah sering kali tampak masalah perbedaan individu ini, misalnya ada siswa yang sangat cepat dan ada yang sangat lambat belajar. Ada yang menonjol dalam kecerdasan tertentu tapi kurang cerdas pada bidang yang lain. Kendala dalam penggunaan model pembelajaran pada mata pembelajaran IPS di SMP Negeri I Atap Palangka Kabupaten Sinjai yaitu kendala dalam pelaksanaan model pembelajaran yaitu terkadang siswa ada yang belum siap mengikuti pelajaran, serta penggunaan model pembelajaran yang belum pernah diaplikasikan sebelumnya siswa terkadang bingung.

Faktor lain seperti latar belakang pendidikan guru sehingga tidak menguasai betul materi yang diajarkan dan kadang rencana pembelajaran atau RPP tidak sesuai pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi siswa, ketika tidak memahami/ membaca masalah yang diberikan maka siswa tidak serius mengikuti pelajaran sehingga penggunaan model pembelajaran kurang efektif.

### **Upaya Untuk Mengatasi Kendala**

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi peserta didik yaitu membantu memenuhi kebutuhannya secara psikologis maupun kebutuhan biologis dan kebutuhan sosial/psikologis. Beberapa diantara kebutuhan-kebutuhan yang harus kita perhatikan ialah kebutuhan: memperoleh kasih sayang, memperoleh harga diri, untuk memperoleh penghargaan yang sama, ingin dikenal; memperoleh prestasi dan posisi, untuk dibutuhkan orang lain, merasa bagian dari kelompok, rasa aman dan perlindungan diri untuk memperoleh kemerdekaan diri. Pengenalan terhadap jenis dan tingkat kebutuhan siswa sangat diperlukan bagi usaha membantu mereka. Program bimbingan dan konseling merupakan salah satu usaha kearah itu. Guru melakukan pendekatan krisis dimana pendekatan krisis itu sendiri adalah upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau masalah. Bimbingan bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami individu.

Dalam pendekatan krisis ini, konselor menunggu klien yang datang, selanjutnya mereka memberikan bantuan sesuai dengan masalah yang dirasakan klien. Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikoanalisis. Psikoanalisis terpusat pada pengaruh masa lampau sebagai suatu hal yang menentukan bagi fungsinya kepribadian pada masa kini. Untuk mengatasi kendala dalam penggunaan model pembelajaran pada mata pembelajaran IPS di SMP Negeri I Atap Palangka Kabupaten Sinjai yaitu melakukan pengayaan, melakukan refleksi, memberikan penguatan atau peningkatan motivasi atau keterampilan belajar dan menggunakan model pembelajaran yang tepat serta guru berusaha untuk memperluas pemahaman terhadap model model pembelajaran yang ada.

Pada mata pembelajaran IPS di SMP Negeri I Atap Palangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai menurut hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa model pembelajaran yang paling unggul digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran CTL sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryani (2013) menemukan bahwa penggunaan metode STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran kimia di tingkat menengah. Yapici & Demirdelen (2017) juga menunjukkan bahwa metode STAD efektif dalam meningkatkan pencapaian dan motivasi siswa. Sari dan Sutarno

(2013) menemukan bahwa penggunaan metode CTL dalam pengajaran IPS dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada tingkat sekolah dasar. Hasanah dan Sunyono (2017) mengungkapkan bahwa penerapan metode CTL dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama (SMP) berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Efendi dan Hartono (2016) menunjukkan bahwa penggunaan metode CTL dalam pengajaran IPS di sekolah menengah pertama (SMP) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Wardani dan Syahroni (2018) mengungkapkan bahwa metode CTL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Irfandi dan Asyari (2016) menemukan bahwa metode CTL meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di tingkat sekolah dasar. Sehingga menurut mereka model tersebut setelah diterapkan hasil belajar siswa di kelas VIII dan IX SMP Negeri I Atap Palangka meningkat.

Salah satu hal yang perlu dipahami para pendidik dalam proses pembelajaran dikelas yaitu memahami karakteristik setiap individu karena karakter setiap individu pastinya berbeda satu sama lainnya, begitu pula halnya antara satu siswa dengan siswa lainnya dalam suatu rombongan belajar. Guru perlu mengetahui seluk beluk dan karakter siswa yang beragam dalam satu kelas, bahkan dalam satu sekolah. Guru yang dapat memahami dan menguasai karakter siswa akan mempermudah jalan untuk memberikan pelayanan pembelajaran. Strategi apa yang cocok, metode apa yang sesuai dengan karakter siswa yang akan dihadapi. Ini sudah dirumuskan oleh guru melalui perangkat mengajar yang telah disusun di awal tahun pelajaran. Yang tak kalah penting manfaatnya adalah memudahkan guru untuk memberikan model pelayanan belajar. Apakah perlu menggunakan model pelayanan individual atau pelayanan secara klasikal. Namun demikian, keputusan memberikan pelayanan ini harus melalui proses eksperimen. Guru perlu melakukan eksperimen kecil-kecilan untuk mengetahui efektivitas masing-masing model pelayanan belajar di kelas. Jika terjadi masalah dalam pembelajaran dan tidak bisa diselesaikan oleh guru, maka dapat dikomunikasikan dengan pihak terkait di sekolah seperti wali kelas, guru bimbingan dan kepala sekolah.

## **Simpulan**

Model-model pembelajaran yang digunakan guru pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri I Atap Palangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai yaitu model pembelajaran langsung dan model pembelajaran kooperatif. Pelaksanaan model pembelajaran di SMP Negeri I Atap Palangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai sudah bagus karena setelah evaluasi hasil belajar rata-rata nilai siswa diatas KKM.

Kendala dalam penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri I Atap Palangka Kabupaten Sinjai adalah masih ada siswa yang belum siap mengikuti pelajaran karena penggunaan model pembelajaran yang belum pernah diaplikasikan sebelumnya, serta guru dituntut untuk menyampaikan materi IPS dalam waktu yang terbatas.

Upaya mengatasi kendala dalam penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri I Atap Palangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai yaitu pemberian pengajaran perbaikan, melakukan kegiatan pengayaan, memberikan peningkatan motivasi, memberikan peningkatan keterampilan belajar dan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

## **Referensi**

- Arends, R., I. (2012). *Learning to teach (terj. Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto)*. Pustaka Pelajar.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: a cognitive view*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: a brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3-12.
- Bishop, J. L., & Verleger, M. A. (2013). The flipped classroom: A survey of the research. *ASEE National Conference Proceedings, Atlanta, GA 30 (9)*. 1-18.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: the classification of educational goals: Handbook I cognitive domain*. David McKay Company.
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21-32.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.



- Djamarah, B., S. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Efendi, M., & Hartono, H. (2016). Pengaruh metode contextual teaching and learning (CTL) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pariaman. *Jurnal Geografi*, 3(2), 10-18.
- Eko W., P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Haling, A. (2007). *Belajar dan pembelajaran*. Badan Penerbit UNM.
- Hasanah, U., & Sunyono, S. (2017). Penerapan metode CTL (contextual teaching and learning) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Geografi*, 3(1), 1-12.
- Hmello Silver, C. E. 2004. Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Irfandi, I., & Asyari, M. (2016). Penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 006 Air Tawar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1-14.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Muhlis, M. (2007). *KTSP Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. Bumi Aksara.
- Pangewa, M. (2010). *Perencanaan pembelajaran*. UNM Makassar.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: a view of what education might become*. Charles E. Merrill.
- Rusman. (2010). *Model-Model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. PT RajaGrafindo.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sari, S., & Sutarno, S. (2013). Keefektifan pembelajaran IPS dengan metode CTL pada pencapaian pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 36-49.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice (2nd ed.)*. Allyn and Bacon.
- Sudrajat. (2020). The environmental awareness of junior highs school students in Sleman Yogyakarta, *Proceedings of 14th International Conference of Social Science and Education*, 291-297. DOI: 10.2478/9788366675186-036

- Sugiyono, (2011). *Metode penelitian kuantitatif-kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Supriyatman. (2011). *Model-Model pembelajaran kooperatif*. Bumi Aksara.
- Suryani, N. (2013). The effect of student teams-achievement divisions (STAD) on learning outcomes in chemistry. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1), 41-45.
- Suyanto, (2013). *Menjadi guru profesional*. Erlangga Group.
- Tirtarahadja, U. 2010. *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara.
- Trianto. 2013. *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.
- Uno Hamzah B. 2008. *Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: the development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wardani, N. K., & Syahroni, S. (2018). Meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) pada siswa kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(11), 151-161.
- Wibowo, A. F., & Saputro, D. R. S. (2015). *Pembelajaran blended learning*. Deepublish.
- Wood, K. D., Stover, K., & Taylor, D. B. (1996). Smoothing the rough edges of cooperative learning. *The Reading Teacher*, 49(4), 318-325
- Yapıcı, İ. U., & Demirdelen, C. (2017). The effect of cooperative learning supported by reflective thinking activities on students' critical thinking skills. *Eurasian Journal of Educational Research*, 67, 97-116